

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Laporan keuangan adalah asal informasi keuangan perusahaan untuk dapat dimanfaatkan oleh penanam modal maupun pemilik kepentingan guna melihat dan mengevaluasi kerja dari sebuah entitas secara keseluruhan. Laporan keuangan yang lengkap mencakup pelaporan laba/rugi, pelaporan arus kas, pelaporan perubahan modal, pelaporan neraca serta CALK, dimana report tersebut masuk kedalam bagian integral dari sebuah laporan keuangan.

Tujuan laporan keuangan sesuai SFAC (Statement of Financial Accounting Concept) Nomor 1 yang dituangkan oleh Financial Accounting Standards Board (FASB) dalam kerangka konseptual yaitu untuk menentukan konsep dan prinsip yang relevan dimana nantinya akan menentukan bentuk, isi, jenis, dan susunan laporan keuangan (Ciputra, 2011). Sementara itu, menurut PSAK ringkasan anggaran dimaksudkan untuk menyampaikan data yang berkaitan dengan posisi moneter dan perubahan serta pelaksanaan substansi. Dimana data dari laporan keuangan diantisipasi untuk menguntungkan mereka yang menggunakan laporan keuangan untuk membuat kesimpulan ekonomi.

Salah satu contoh kesimpulan ekonomi yang perlu adanya laporan keuangan dalam mengambil keputusan yaitu keputusan dalam berinvestasi. Para investor dan para pemegang saham yang menanamkan modalnya di suatu perusahaan hanya ingin mendapatkan keuntungan dari investasinya maka dari itu, investor yang hanya akan terpaku kepada pengumuman laba tanpa menghiraukan tahapan

yang diterapkan dalam mendapatkan dari pengumuman tersebut (Ghazali & Trisakti, 2014). Ini karena investor melihat manfaat sebagai peningkatan nilai moneter yang diperoleh melalui keuntungan. Disamping itu, bagi pemilik perusahaan, keuntungan juga diartikan sebagai pemberi gambaran mengenai hasil kinerja dan bentuk pertanggungjawaban dari suatu manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan.

Pihak manajemen perusahaan telah menyadari betapa pentingnya informasi tentang laba ini, sehingga kecenderungan dalam melakukan tindakan menyimpang (dysfunctional behavior) sering ditemukan pada manajer perusahaan, yaitu dengan melakukan praktek memajemen keuntungan. Penerapan manajemen laba ini bisa dilakukan dengan bermacam pola, salah satunya dengan melakukan pola pemerataan laba. Pemerataan laba adalah keputusan yang disengaja dilakukan demi menurunkan resiko pasar pada saham entitas, yang diharapkan diakhir bisa memberikan peningkatan pada tarif saham entitas (Ghazali & Trisakti, 2014). Manajemen keuntungan menerapkan pola pemerataan laba bertujuan sehingga laba yang ditampilkan pada report tergambar stabil sehingga pihak investor menjadi tertarik, karena bagi para investor, laba yang tidak stabil mengisyaratkan resiko ketidakyakinan yang lebih tinggi. Hal tersebut didukung pula oleh sejumlah besar pendukung keuangan yang bergantung hanya pada pura-pura atau ukuran keuntungan tidak peduli apa pun sumber keuntungannya. Hal-hal ini memberi peluang bagi manajemen untuk mengendalikan agar tampak stabil dan menarik lebih banyak pendukung keuangan.

Beberapa kasus yang terkait dengan tindakan meratakan keuntungan telah menyebabkan beberapa skandal dalam rincian pembukuan dan telah menjadi

perhatian publik. Beberapa kekhasan ini terkait dengan hampir semua bidang perusahaan, konstruksi, perbankan, manufaktur, kesehatan dan lain-lain. Dalam Negara Indonesia, terkait tindakan meratakan keuntungan ini juga dilaksanakan oleh PT Asuransi Jiwasraya (AJS) pernah menjadi sorotan karena BPK(Badan Pemeriksa Keuangan) menerangkan PT Asuransi Jiwasraya (AJS) telah melakukan manipulasi laporan keuangan saat pemeriksaan pendahuluan. Ternyata keuntungan Rp dimanipulasi. 360,3 miliar dari tahun 2006. BPK bahkan menilai ada rekayasa dalam jual beli barang yang dilakukan Jiwasraya, sehingga tarif penawaran yang dibeli tidak menggambarkan tarif sebenarnya. Akibat kegiatan ini, terindikasi ada kemalangan terkait penyertaan aset bersama di Jiwasraya mencapai Rp 6,4 triliun (cnbcindonesia, 2020).

Kejadian serupa pernah juga kejadian di industry sector bank, seperti pada kejadian pemerataan keuntungan yang pernah dilaksanakan oleh PT Bank BTN (Persero). Di tahun 2018, Bank BTN diduga melakukan praktek window dressing atau manipulasi laporan keuangan BTN tahun 2018. Anggota Komisi XI DPR RI, menindaklanjuti laporan serikat pekerja Bank BTN yang melaporkan dugaan window dressing yang dilakukan BTN. Serikat pekerja melaporkan 3 hal. Pertama pelanggaran hukum termin pertama Rp 100 miliar yang dicairkan BTN digunakan tidak sesuai dengan kegunaannya. Pencairan dana Rp 100 miliar tahun 2014 digunakan untuk membayar utang PT BIM (Batam Island Marina) kepada pemegang saham, padahal dana itu seharusnya untuk proyek perumahan. Yang kedua op up atau tambahan kredit Rp 200 miliar yang diberikan BTN tidak didasarkan pada due deligent yang cermat. Dan yang ketiga Terkait dengan window dressing, dinilai merupakan piutang yang bermasalah karena hak

tagihannya dijual kepada PT PPA (Perusahaan Pengelolaan Aset) (money.kompas, 2020).

Sedangkan kasus perataan laba dalam pada PT Bank Bukopin Tbk, yaitu menggunakan perubahan di informasi kartu kredit, dan sudah berlangsung tahun ke tahun lamanya. Penyesuaian ini mempengaruhi posisi kredit dan pembayaran komisi Bukopin menjadi tidak wajar. Jumlah kartu kredit yang dimodifikasi cukup besar, yaitu 100.000 kartu lebih. Uniknya, kejadian ini terhindar dari berbagai tingkat keamanan juga pengauditan dari tahun ke tahunnya. Mulai dari audit internal di Bukopin, Kantor Akuntan Publik (KAP) selaku auditor independen, Bank Indonesia sebagai otoritas sistem pembayaran yang menangani kartu kredit, serta OJK sebagai lembaga yang bertanggungjawab dalam pengawasan perbankan. Manajemen Bukopin pun secara jantan dan ikhlas merevisi laporan keuangan dari th 2015-2017. Bank Bukopin merevisi turun laba bersih th 2016 dari sebelumnya Rp 1,08 triliun berubah jadi Rp 183,56 miliar. Penurunan terbesar yaitu dari pendapatan kartu kredit pada bagian pendapatan provisi dan komisi. Pendapatan ini menurun jadi Rp 317,88 miliar dari yang awalnya Rp1,06 triliun. Selain itu, dilakukan modifikasi terhadap pembiayaan anak perusahaan BSB(Bank Syariah Bukopin) dengan memasukkan penyisihan kerugian penurunan nilai untuk debitur tertentu. Karena koreksi ini, pengaturan untuk kemalangan hambatan pada sumber daya moneter meningkat menjadi Rp797,65 miliar, dari Rp649,05 miliar. Menyebabkan beban perseroan meningkat menjadi Rp148,6 miliar. (cnbcindonesia, 2018).

Berdasarkan penjelasan beberapa fenomena diatas, dapat disimpulkan bahwa praktik perataan laba bukanlah kejadian yang awam pada lingkungan bisnis atau

perusahaan. Disamping itu, disimpulkan bahwa perataan laba sering digunakan untuk mengurangi risiko pasar saham perusahaan dengan mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Walaupun secara teori, penerapan perataan laba ini sah. Namun dari segi etika, tindakan ini tidak bisa dibenarkan karena bisa memberikan kerugian pada orang/organisasi lainnya (Triani, 2017).

Dalam penerapan perataan laba, biasanya disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Sampai kini, ada lebih dari satu pengujian yang telah menilai terkait faktor yang dapat berpengaruh dalam penerapan perataan laba, yaitu pemberian bonus, kebijakan dividen, beban pajak, risiko entitas (financial leverage), struktur kepemilikan, dan lain-lain. Namun, pada pengujian ini, peneliti berkeinginan fokus pada variabel komposisi bonus dan dividen payout ratio. Hal tersebut disebabkan agar seorang manajer atau karyawan perusahaan berhak atas bonus, posisi keuntungan harus berada di antara batas atas dan bawah dari apa yang telah ditetapkan. Selain itu, manajemen yang menggunakan skema kompensasi imbalan atau bonus ini lebih condong memilih kebijakan atau prosedur akuntansi yang bisa menyerahkan imbalan atau bonus lebih tinggi untuk tujuan pemberiannya. Bonus ini biasanya tergantung pada besarnya keuntungan yang telah didapat dan kinerja manajemen secara keseluruhan. Sedangkan, rasio pembayaran dividen merupakan imbalan dari perbandingan diantara laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan dividen yang diberikan kepada penanam modal. Pendukung keuangan yang akan melakukan usaha sesaat umumnya akan memutuskan untuk memasukkan sumber daya ke dalam organisasi dengan proporsi pembayaran keuntungan yang lebih tinggi. Kebalikannya, investor

jangka panjang biasanya memilih untuk memasukkan uang mereka ke dalam bisnis dengan rasio pembayaran dividen yang lebih rendah.

Pengambilan periode pengujian dari tahun 2019-2021, didasari dengan melihat situasi pada tahun tersebut yaitu pandemi covid-19 yang sangat berdampak terhadap kehidupan masyarakat baik dari segi kesehatan, ekonomi, dan lain-lain. Berdasarkan pengamatan pada situasi saat ini di mana negara Indonesia terlebih dunia secara global dipukul oleh pandemi covid-19 yang terlihat jelas menyebabkan perubahan pada segi ekonomi, gaya hidup dan adanya kebijakan pembatasan-pembatasan yang telah diberikan kepada masyarakat Indonesia. Sehingga Penyebaran virus itu sendiri dan langkah-langkah pencegahan untuk mengurangnya menjadi sebab utama terhentinya aktivitas produksi dan konsumsi (Arianto, 2021).

Subjek pada pengujian ini merupakan entitas yang berfokus pada bidang perbankan yang terdaftar pada BEI (Bursa Efek Indonesia). Pemilihan perusahaan perbankan sebagai objek penelitian dikarenakan bank adalah salah satu badan usaha yang memiliki fungsi menghimpun dan penyalur dana melalui masyarakat berbentuk simpanan apakah simpanan giro, deposito maupun tabungan semuanya bermanfaat bagi bank itu sendiri, yang kemudian dapat berguna dalam meningkatkan taraf hidup rakyat banyak dan juga untuk menunjang terlaksananya pembangunan demi meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan pembangunan, dan stabilitas nasional menuju peningkatan kesejahteraan rakyat demi masyarakat adil dan makmur (Khairuzzaman, 2016). Dan hasil pengamatan laporan keuangan dari beberapa perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020, ada perusahaan yang mengalami laba ada juga

perusahaan yang mengalami rugi. Dibawah ini merupakan laporan laba dan rugi perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020:

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan yang Mengalami Laba dan Rugi Selama Periode Penelitian

| No | Kode Perusahaan | Tahun | | |
|----|-----------------|-----------------|-----------------|------------------|
| | | 2019 | 2020 | 2021 |
| 1 | AGRO | 51.061.421 | 31.260.682 | -3.045.701.407 |
| 2 | AGRS | -248.836 | -176.863 | 12.737 |
| 3 | AMAR | 61.426.524 | 8.586.126 | 4.155.012 |
| 4 | ARTO | -121.966 | -189.567 | 86.024 |
| 5 | BABP | 20.433 | 10.414 | 25.331 |
| 6 | BRIS | 74.016.00 | 2.187.649 | 3.028.205 |
| 7 | BBCA | 26.569.974 | 27.147.109 | 31.440.159 |
| 8 | BBHI | -36.549.663.189 | 37.011.391.337 | 192.474.618.193 |
| 9 | BBKP | 216.749 | -3.258.109 | -2.302.279 |
| 10 | BBMD | 247.573.726.183 | 325.932.118.524 | 519.580.026.420 |
| 11 | BBNI | 15.508.583 | 3.321.442 | 10.977.051 |
| 12 | BBRI | 34.413.526 | 18.660.393 | 30.755.766 |
| 13 | BBTN | 209.263 | 1.602.358 | 2.376.227 |
| 14 | BBYB | 16.002.797.471 | 15.871.502.695 | -986.289.462.473 |
| 15 | BCIC | 49.495 | -484.441 | -445.423 |
| 16 | BDMN | 4.240.671 | 1.088.942 | 1.669.280 |
| 17 | BEKS | -137.559 | -308.158 | -265.176 |
| 18 | BGTG | 11.841 | 3.198 | 10.866 |
| 19 | BINA | 7.155 | 19.376 | 39.748 |
| 20 | BJBR | 1.564.492 | 1.689.996 | 2.018.654 |
| 21 | BJTM | 1.376.505 | 1.488.963 | 1.523.070 |
| 22 | BKSW | 5.277 | -422.168 | -1.578.777 |
| 23 | BMAS | 59.746.814 | 66.986.471 | 80.162.068 |
| 24 | BMRI | 28.455.592 | 17.645.624 | 30.551.097 |
| 25 | BNBA | 51.167.901.115 | 35.053.333.152 | 44.449.400.923 |
| 26 | BNGA | 3.642.935 | 2.011.254 | 4.098.604 |
| 27 | BNII | 1.924.180 | 1.284.392 | 1.679.754 |
| 28 | BNLI | 1.500.420 | 721.587 | 1.231.127 |
| 29 | BSIM | 6.752 | 118.522 | 127.748 |
| 30 | BSWD | 30.952.161.285 | -70.581.531.876 | -38.923.351.969 |
| 31 | BTPN | 2.992.418 | 2.005.677 | 3.104.215 |

| No | Kode Perusahaan | Tahun | | |
|----|-----------------|-----------------|---------------|----------------|
| | | 2019 | 2020 | 2021 |
| 32 | BVIC | -13.764.500 | -252.193.690 | -119.063.497 |
| 33 | DNAR | -16.922.035.161 | 7.875.055.863 | 17.460.307.203 |
| 34 | INPC | -58.345 | 21.371 | -168.063 |
| 35 | MAYA | 528.114 | 64.164 | 44.127 |
| 36 | MCOK | 78.967 | 49.979 | 79.392 |
| 37 | MEGA | 2.002.733 | 3.008.311 | 4.008.051 |
| 38 | NISP | 2.939.243 | 2.101.671 | 2.519.619 |
| 39 | NOBU | 45.794 | 53.607 | 64.186 |
| 40 | PNBN | 3.498.299 | 3.124.205 | 1.816.976 |
| 41 | PNBS | 13.237.011 | 128.116 | -818.112.377 |
| 42 | SDRA | 499.791 | 536.001 | 629.168 |

Sumber : Data diolah, 2023

Disamping itu, pada penelitian terdahulu kepada penerapan perataan laba turut memperlihatkan hasil yang tidak sama diantara penelitian penelitian lainnya berkaitan dengan pengaruh kompensasi bonus dan dividend payout ratio. Perbedaan tersebut bisa dibuktikan pada pengujian yang dilaksanakan oleh (Romlah et al., 2017) menyatakan bahwa perataan laba tidak terpengaruh oleh kompensasi bonus . Namun, hasil tersebut berbanding terbalik dengan pengujian yang dilaksanakan oleh (Nirmanggi & Muslih, 2020) yang menyimpulkan bahwa kompensasi bonus tidak mempengaruhi perataan laba. Kemudian, pengujian yang dilakukan oleh (Vikka Trisakti, 2019) menyimpulkan yaitu kompensasi bonus berpengaruh searah terhadap praktik perataan laba, kesimpulan tersebut berbalikan dengan pengujian yang dilaksanakan oleh (Natalie & Astika, 2016) menyatakan yaitu kompensasi bonus tidak memberi pengaruh terhadap praktik perataan laba. Disamping itu pengujian yang dilakukan oleh (Nelyumna et al., 2022) menyimpulkan bahwa pemberian bonus memberi pengaruh searah kepada praktik perataan laba. Kesimpulan itu berbalik dengan pengujian yang

dilaksanakan oleh (Edwita & Kusumawati, 2022) menyimpulkan bahwa pemberian bonus memberi dampak negatif kepada perataan laba.

Senada dengan penelitian dari (Supriast 2015) yang membahas tentang dividend payout ratio, yang menjelaskan bahwa dividend payout ratio tidak berpengaruh terhadap perataan laba secara signifikan. Hasil pengujian ini berbanding terbalik dengan (Santoso et al., 2016) menyatakan yaitu dividend payout ratio memberikan pengaruh positif terhadap perataan laba. Pengujian yang dilakukan oleh (Fauzan et al., 2014) menyatakan bahwa dividend payout ratio mempengaruhi perataan laba. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ginantra & Putra, 2015) menyatakan bahwa dividend payout ratio tidak memberikan pengaruh positif terhadap perataan laba. Disamping itu penelitian yang dilakukan oleh (Utari et al., 2017) menyatakan bahwa dividend payout ratio mempengaruhi terhadap praktik perataan laba. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Afriliana, 2018) menyatakan bahwa dividend payout ratio tidak memberi pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Melalui sajian dari latar belakang dan ditemukan adanya pebedaan antara kesimpulan pengujian yang sudah dilakukan, peneliti mempunyai minat atau keunginan yang kuat untuk mengkaji kembali sehingga peneliti kemudian memiliki judul **“Pengaruh Kompensasi Bonus Dan Divident Payout Ratio Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)”**.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Apakah kompensasi bonus berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
- 1.2.2 Apakah *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
- 1.2.3 Apakah kompensasi bonus dan *dividend payout ratio* berpengaruh simultan terhadap praktik perataan laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengingat definisi masalah di atas, motivasi di balik eksplorasi ini adalah untuk mencari tahu:

- 1.3.1 Pengaruh kompensasi bonus terhadap praktik perataan laba.
- 1.3.2 Pengaruh *dividend payout ratio* terhadap praktik perataan laba.
- 1.3.3 Pengaruh kompensasi bonus dan *dividend payout ratio* secara simultan terhadap praktik perataan laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Kesimpulan dari hasil pengujian pada penelitian diharapkan bisa memberi berbagai manfaat bagi banyak pihak, khususnya pihak-pihak yang berkaitan dalam manajemen perataan laba.

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa dalam menerapkan teori yang didapat selama perkuliahan dan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang lebih lanjut dan mendalam.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atas penelitian yang dilakukan mahasiswa agar dapat dijadikan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dimasa depan, melihat yaitu praktik perataan laba yang dilakukan oleh pimpinan entitas

berkemungkinan memunculkan manfaat buruk atau kerugian bagi para investor di masa depan.

3. Bagi Perusahaan

Pengujian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pengurus organisasi untuk memutuskan pilihan-pilihan yang berhubungan dengan penggunaan perataan laba.

4. Bagi Peneliti Lain

Sebagai informasi tambahan didalam pendidikan dalam mempelajari teori praktik perataan laba serta memperluas wawasan terhadap teori tersebut. selain itu untuk memberikan tahapan bagi peneliti lain dalam isu yang sama pada masa depan.

